

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOSTESIS

A. Telaah Pustaka

1. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Menurut (Ahmed et al., 2023) *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan teori yang dikembangkan oleh Davis (1989) untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu. Model ini menyatakan bahwa terdapat dua konstruk utama yang menentukan penerimaan teknologi, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Menurut Davis, *perceived usefulness* adalah tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerjanya, sedangkan *perceived ease of use* adalah tingkat keyakinan bahwa penggunaan teknologi tersebut tidak memerlukan usaha yang besar. Kedua konstruk ini memengaruhi sikap individu terhadap teknologi yang selanjutnya membentuk niat perilaku untuk menggunakan sistem teknologi tersebut dan pada akhirnya menentukan penggunaan aktual.

Dalam konteks *Financial Technology (FinTech)* pada UMKM, persepsi kemanfaatan teknologi tercermin dari kemampuan FinTech dalam meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat proses pembayaran, memperluas jangkauan pasar, serta mempermudah pencatatan keuangan.

Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan berkaitan dengan kemudahan pelaku UMKM dalam mengoperasikan layanan *financial technology* tanpa memerlukan kemampuan teknis yang tinggi.

Semakin tinggi persepsi pelaku UMKM bahwa *financial technology* memberikan manfaat nyata dan mudah digunakan, semakin besar kemungkinan teknologi tersebut diadopsi dan dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan *financial technology* yang efektif pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan UMKM. Oleh karena itu, TAM memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan peran *financial technology* sebagai variabel mediasi antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM.

2. *Theory of Financial Inclusion*

Theory of Financial Inclusion yang dikemukakan oleh (Ozili, 2020) menjelaskan bahwa inklusi keuangan merupakan proses penyediaan layanan keuangan formal yang mudah diakses, terjangkau, dan digunakan secara aktif oleh seluruh lapisan masyarakat. Inklusi keuangan tidak hanya menekankan pada akses fisik terhadap produk keuangan, tetapi juga pada kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan layanan keuangan tersebut secara efektif. Menurut Ozili, inklusi keuangan harus mencakup partisipasi aktif masyarakat dalam ekosistem keuangan, bukan sekadar akses semata.

Bagi UMKM, tingkat inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan pelaku usaha memperoleh akses pembiayaan formal, menggunakan layanan

perbankan digital, serta memanfaatkan berbagai inovasi keuangan berbasis teknologi. *Financial Technology* merupakan salah satu bentuk implementasi inklusi keuangan yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pengelolaan keuangan usaha.

UMKM yang telah terinklusi secara keuangan dan terbiasa menggunakan layanan keuangan formal cenderung lebih mudah mengadopsi *financial technology* sebagai sarana pendukung kegiatan usaha. Penggunaan fintech secara optimal dapat membantu UMKM dalam meningkatkan pencatatan keuangan, mempercepat transaksi, serta mengelola arus kas secara lebih baik, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan UMKM.

Sejalan dengan *theory of financial inclusion*, semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, semakin besar peluang mereka untuk memanfaatkan *financial technology* sebagai alat strategis dalam mengembangkan usaha. Dengan demikian, inklusi keuangan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan UMKM, tetapi juga secara tidak langsung melalui pemanfaatan *financial technology* sebagai variabel mediasi.

3. *Theory of Financial Literacy*

Theory of Financial Literacy menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang cerdas dan tepat. Menurut definisi dari (OECD/INFE, 2020), literasi keuangan

mencakup pengetahuan tentang konsep dan produk keuangan, keterampilan mengelola keuangan pribadi, serta kepercayaan diri dalam membuat pilihan keuangan yang mendukung kesejahteraan finansial.

Dalam konteks UMKM, literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha untuk melakukan pencatatan keuangan yang tertib, merencanakan keuangan usaha, serta mengambil keputusan yang rasional yang berdampak pada efisiensi finansial. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih siap untuk memahami manfaat, risiko, dan cara penggunaan *financial technology*, sehingga lebih efektif dalam mengadopsi teknologi tersebut.

Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya memengaruhi pengelolaan keuangan secara langsung, tetapi juga mendorong UMKM untuk memanfaatkan *financial technology* sebagai alat pendukung yang berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan UMKM.

4. *Financial Performance Theory*

Financial Performance Theory berkaitan dengan konsep bagaimana suatu organisasi mengukur keberhasilan pengelolaan sumber daya keuangannya untuk mencapai tujuan usaha secara efektif dan efisien. Menurut buku *Fundamentals of Financial Management* oleh Van Horne & Wachowicz, kinerja keuangan melibatkan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi yang menggambarkan kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba dan nilai tambah secara konsisten.

Dalam konteks UMKM, kinerja keuangan menjadi tolok ukur penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan usaha. UMKM yang mampu mengelola pendapatan, pengeluaran, aset, dan kewajiban dengan baik akan menunjukkan pertumbuhan yang sehat dan stabil, indikator yang tercermin melalui rasio seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Peningkatan kinerja keuangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti pengelolaan modal dan efisiensi biaya, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti akses layanan keuangan dan teknologi keuangan. Pemanfaatan *financial technology* yang didukung oleh literasi keuangan dan inklusi keuangan dapat membantu UMKM meningkatkan efisiensi transaksi, akurasi pencatatan, serta kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik.

Dengan demikian, *Financial Performance Theory* memberikan landasan teoritis bahwa kinerja keuangan merupakan hasil sinergi antara kemampuan internal UMKM dalam pengelolaan keuangan dan dukungan eksternal melalui akses ke layanan keuangan dan teknologi.

5. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) dikemukakan oleh Icek Ajzen (1991), Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dapat diprediksi melalui *behavioral intention* (niat perilaku), yang dibentuk oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap *attitude toward the behavior* (perilaku), *subjective norms* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku), (Ajzen, 1991).

Sikap terhadap perilaku mencerminkan penilaian individu apakah suatu tindakan dianggap menguntungkan atau merugikan. Norma subjektif berkaitan dengan pengaruh sosial atau tekanan dari lingkungan sekitar yang mendorong individu untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku menunjukkan sejauh mana individu merasa mampu dan memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan perilaku tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan berperan dalam membentuk sikap positif pelaku UMKM terhadap pengelolaan keuangan dan pemanfaatan *financial technology*. Pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memahami manfaat penggunaan teknologi keuangan sehingga memandangnya sebagai alat yang mendukung peningkatan kinerja keuangan usaha. Di sisi lain, inklusi keuangan memperkuat persepsi kontrol perilaku yang dirasakan, karena akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan formal dan digital membuat pelaku UMKM merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menggunakan *financial technology*.

Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, kombinasi sikap positif, dukungan lingkungan sosial, serta persepsi kontrol perilaku yang kuat akan meningkatkan niat pelaku UMKM untuk menggunakan *financial technology* dalam kegiatan usahanya. Niat tersebut selanjutnya mendorong penggunaan aktual *financial technology*, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan UMKM. Dengan demikian, TPB

memberikan landasan teoritis untuk menjelaskan bagaimana literasi keuangan dan inklusi keuangan memengaruhi kinerja keuangan UMKM melalui pemanfaatan *financial technology*.

6. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM). Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 300.000.000.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2,5 milyar.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Kriteria Usaha Menengah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2,5 milyar sampai dengan paling banyak Rp. 50 milyar.

7. Kinerja Keuangan UMKM

1) Pengertian Kinerja Keuangan UMKM

Kinerja keuangan adalah sebagai penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan merupakan sebuah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Kinerja keuangan UMKM adalah prestasi

atau hasil dalam menjalankan mengelola asset secara efektif dan efisien pada periode tertentu oleh manajemen periode tertentu. Kinerja keuangan menjadi peran sentral dari perusahaan guna mengetahui serta mengevaluasi sampai mana tingkatan keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kegiatan keuangan yang telah dilakukan (Putri, 2022). Kinerja keuangan adalah merupakan perspektif atau gambaran hasil pengelolaan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan. Dari kinerja keuangan kita dapat mengetahui sejauh mana manajemen mampu secara efektif dan efisien dalam memaksimalkan segala sumber daya yang dipunyai untuk tercapainya tujuan perusahaan. Dari kinerja keuangan yang ada kita bisa mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut (Setiabudhi, 2022).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan UMKM merupakan capaian atau prestasi suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan. Kinerja UMKM adalah hasil atas kerja yang dicapai secara keseluruhan serta dibandingkan dengan hasil kerja, target, dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja merupakan capaian dari pelaksanaan sebuah kegiatan maupun dari program untuk mewujudkan misi, visi, sasaran organisasi, dan tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. kinerja UMKM merupakan suatu hasil maupun pengevaluasian kerja dari perusahaan yang diperoleh individu maupun kelompok yang berupa pembagian kegiatan dengan

peran dan tugasnya terhadap periode tertentu menurut standar perusahaan tersebut (Nur'aini Fadilah, 2024).

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Kinerja Keuangan UMKM

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM (Dwiyanti & Jati, 2019), yaitu:

a. Literasi Keuangan

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM adalah literasi keuangan, pentingnya UMKM memiliki literasi keuangan yang baik menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Literasi keuangan dapat membentuk setiap individu untuk mencapai kesejahteraan finansial dengan memperhatikan pengambilan keputusan pada kegiatan keuangannya berdasarkan naluri, keterampilan, perilaku sampai pada sikapnya.

b. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah kemampuan individu untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan dasar seperti tabungan, pinjaman, dan asuransi yang dirancang dengan cara yang aman, nyaman andal dan *fleksibel*.

c. *Financial Technology*

Financial technology merupakan suatu layanan yang dikhususkan pada bidang keuangan dengan memanfaatkan teknologi digital berbentuk perangkat lunak. Secara umum,

financial technology dapat diartikan sebagai sebuah inovasi teknologi dalam layanan transaksi keuangan.

d. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut.

3) Indikator Kinerja Keuangan

Instrument pengukuran kinerja UMKM yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada instrumen yang dilakukan sebelumnya yaitu (Sanistasya et al., 2019), (Dewi, 2018) dan (Faisal, 2022) menggunakan dimensi profitabilitas. (Yanti, 2019) dan (Dewi, 2018) menggunakan dimensi pertumbuhan penjualan usaha dan (Dewi, 2018) dan (Faisal, 2022) menggunakan dimensi pertumbuhan jumlah karyawan. Kinerja keuangan UMKM diukur berdasarkan aset usaha, laba yang diperoleh, tingkat produksi, serta jumlah tenaga kerja. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat pencapaian dan perkembangan usaha sebagai hasil dari pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pelaku UMKM (Rahmawita et al., 2025).

8. Literasi Keuangan

1) Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Hadi Ismanto Literasi keuangan adalah struktur modal bagi manusia berupa pengetahuan dan kemampuan yang digunakan dalam

kegiatan keuangan yang mempengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan (Rusliani, 2024). Pada dasarnya literasi keuangan sangat berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari namun sepertinya kebanyakan orang tidak menyadari bahwa itu adalah literasi keuangan. Misalnya mengambil keputusan untuk menabung atau melakukan investasi untuk mencapai tujuan keuangan. Hal tersebut merupakan salah satu peran literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari kita (Sumba et al., 2024).

Kata keuangan mempunyai arti yaitu tentang mempelajari bagaimana seorang personal, kelompok, bisnis, serta suatu organisasi atau perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan, mengalokasi, dan mempergunakan seluruh kemampuan komponen moneter yang dimiliki seiring putaran masa, serta dapat mengkalkulasikan tentang risiko pada permasalahan dan kegiatan bisnis yang dikelola oleh pemiliknya (Xiaoja et al., 2025).

Pengertian keuangan yang lain adalah suatu cara mempelajari bagaimana mengetahui proses dalam berbisnis secara individu atau kelompok dengan cara meningkatkan kemampuan dalam organisasi, mengalokasi, menggunakan dan mengoptimalkan kemampuan sumber daya moneter seiring dengan waktu yang digunakan, serta mampu menghitung risiko dalam mengendalikan bisnisnya (Sukenti, 2023).

2) Manfaat Literasi Keuangan

Literasi keuangan yang baik mempunyai manfaat jangka panjang untuk setiap individu. Tercatat ada dua manfaat jangka panjang yang bisa didapatkan, yakni meningkatkan literasi yang dimiliki sebelumnya atau *less iterate* menjadi *well literate*, serta meningkatkan jumlah penggunaan produk atau layanan jasa keuangan. Literasi keuangan juga mampu membuat seseorang mengelola dan juga mengambil setiap peluang untuk bisa mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera di masa depan. Selain itu, literasi keuangan pun mampu membantu setiap individu dalam membuat keputusan utamanya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan berinvestasi ataupun menabung (Fathania, 2025)

Jadi, berdasarkan manfaat tersebut, masyarakat secara individu mampu menimbulkan kesadaran kritis, sehingga dalam proses transaksi keuangan, baik itu secara elektronik maupun non elektronik, dapat mengidentifikasi dan menunjukkan layanan jasa keuangan yang aman, bebas dari unsur penipuan dan memilih produk-produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya. Nantinya, masyarakat juga akan semakin memahami manfaat dan risiko yang ditimbulkan dalam memanfaatkan jasa keuangan.

3) Aspek Literasi Keuangan

Menurut OJK-RI (2022), memberikan keterangan literasi keuangan memiliki 3 aspek yang penting. Aspek-aspek literasi keuangan meliputi:

a. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengetahuan dalam hal ini berarti bahwa setiap individu harus mempunyai suatu pengetahuan dan informasi yang memenuhi standar terkait dengan LJK, risiko, hak dan kewajiban pelanggan atau pengguna, serta hal-hal yang lain.

b. *Skill* (Keterampilan)

Yang dimaksud dengan keterampilan atau skill adalah bahwa setiap individu harus mampu untuk mengimplementasikan suatu bentuk pengetahuan yang dipunyai agar bisa mengelola permasalahan keuangan. Dalam hal ini dicontohkan sebagai permasalahan keuangan diantaranya adalah mengkalkulasikan risiko, kalkulasi bunga, dan hal-hal lain.

c. *Confidence* (Keyakinan)

Keyakinan dalam hal ini berarti ada suatu tingkat kepercayaan pada uang atau sejenisnya yang disalurkan agar dikelola dan diolah oleh lembaga tertentu atau lembaga jasa keuangan yang terpercaya. Dalam hal ini, diharapkan sudah sesuai dengan instrumen pilihan serta persyaratan ketentuan yang berlaku.

4) Indikator Literasi keuangan

Menurut (Ye, 2019), (Sanistasya et al., 2019), Sari (2019), (Widiyati, 2018), (Widayanti, 2017), (Ramadhan, 2017), (Agarwal, 2016) dan (SNLIK, 2017), pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan merupakan indikator yang banyak dilakukan untuk mengukur

tingkat literasi keuangan. Peningkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdampak pada partisipasi yang aktif dalam kegiatan terkait keuangan serta perilaku keuangan yang lebih positif pada seorang individu.

Selain itu, kaitan antara perilaku dengan sikap seseorang terlihat pada seseorang yang memiliki sikap positif untuk jangka panjang kemungkinan besar akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap keuangan untuk jangka pendek. Literasi keuangan dalam penelitian ini diukur melalui kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan usaha, melakukan pencatatan keuangan secara rutin, menyusun perencanaan keuangan, serta mengambil keputusan keuangan yang tepat. Keempat indikator tersebut mencerminkan tingkat pemahaman dan penerapan pengetahuan keuangan dalam kegiatan operasional usaha sehari-hari (Heliani, 2024)

5) Hubungan Literasi Keuangan Dengan Kinerja Keuangan UMKM

Hubungan antara literasi keuangan dan kinerja keuangan UMKM menjadi penting bagi pelaku usaha khususnya UMKM (Rahyono et al., 2024). Literasi keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan UMKM. Penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang dimiliki oleh individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pemilik UMKM dalam

mengelola keuangan, membuat keputusan investasi, dan memahami resiko keuangan. Dengan demikian peningkatan literasi keuangan di kalangan pemilik UMKM dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan mereka.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh OJK juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi keuangan dan kinerja keuangan UMKM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki pemilik dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki pertumbuhan usaha dan profitabilitas yang lebih tinggi.

9. Inklusi Keuangan

1) Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah memberikan jasa keuangan yang tepat pada tiap individu dan memberikan pemahaman dan akses terhadap jasa keuangan (Lestari, 2024). Inklusi keuangan memberikan ruangan gerak bagi jalannya intermediasi keuangan termasuk diantaranya dalam transaksi pembayaran, produk keuangan yang sesuai dengan kemampuan keuangan rumah tangga miskin, fasilitas transfer uang, kredit mikro dan jasa keuangan lainnya termasuk asuransi.

Financial Inclusion meminimalisir pemborosan serta membudayakan menabung, meningkatkan akses kredit, baik kewirausahaan maupun konsumsi dan juga memungkinkan mekanisme pembayaran yang efisien. Banyak negara-negara dengan total populasi

penduduk yang besar masih belum mempunyai akses luas bagi masyarakat untuk menjangkau lembaga keuangan akan menunjukkan rasio kesenjangan yang lebih tinggi. Dengan demikian, inklusi keuangan menjadi sebuah keharusan dalam memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mengakses modal baik digunakan untuk berwirausaha ataupun konsumsi dengan perbankan sebagai motorik utama dalam mengimplementasikan inklusi keuangan (Anindynta, 2020).

2) Tujuan Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan memiliki beberapa tujuan (Lestari, 2024) antara lain:

- a. Inklusi keuangan menjadi bagian dari strategi pembangunan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan stabilitas sistem keuangan.
- b. Menyediakan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Meningkatkan literasi masyarakat mengenai jasa keuangan.
- d. Meningkatkan akses masyarakat memanfaatkan layanan keuangan.
- e. Membangun sinergi antara lembaga keuangan bank, lembaga keuangan non bank dan lembaga keuangan mikro.
- f. Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memperluas cakupan layanan keuangan.

3) Prinsip Dasar Inklusi Keuangan

Prinsip dasar inklusi keuangan yang terdapat di dalam (SNLKI, 2017) antara lain:

a. Terukur

Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dengan mempertimbangkan keterjangkauan wilayah, biaya, waktu, sistem teknologi, dan memiliki mitigasi terhadap potensi risiko yang timbul dari transaksi produk dan layanan jasa keuangan sehingga akses yang disediakan dan produk dan layanan jasa keuangan yang dikembangkan memiliki karakteristik yang sesuai dengan sasaran dari kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan.

b. Terjangkau

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dapat diakses oleh seluruh golongan masyarakat dengan biaya murah atau tanpa biaya, serta pemanfaatan teknologi.

c. Tepat Sasaran

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat yang menjadi sasaran.

d. Berkelanjutan

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai target yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang.

4) Indikator Inklusi Keuangan

Menurut (Sanistasya et al., 2019), (Yanti, 2019) dan (Okello, 2017), akses keuangan dan kesejahteraan merupakan indikator yang paling banyak dilakukan untuk mengukur tingkat inklusi keuangan. Pemahaman tentang produk dan layanan jasa keuangan membuat masyarakat semakin percaya menggunakan produk dan jasa keuangan secara efektif. Semakin mudah akses keuangan dan merasa terlindungnya bertransaksi di lembaga keuangan serta ditunjang dengan sikap literate yang dimiliki individu, akan membuat individu tersebut menggunakan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya untuk meningkatkan kesejahteraan.

Inklusi keuangan diukur berdasarkan akses pelaku usaha terhadap layanan perbankan, kemudahan memperoleh pinjaman, serta pemanfaatan layanan keuangan formal. Indikator tersebut menunjukkan sejauh mana pelaku usaha dapat menjangkau dan menggunakan fasilitas keuangan formal untuk mendukung keberlangsungan usahanya (Heliani, 2024).

5) Hubungan Inklusi Keuangan Dengan Kinerja Keuangan UMKM

Hubungan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM sangat penting. Inklusi keuangan adalah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan jasa keuangan formal kepada seluruh anggota ekonomi. Ini mempengaruhi kinerja usaha UMKM dalam beberapa aspek seperti:

- a. Pengelolaan keuangan, Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu UMKM mengatasi masalah keuangan dan meningkatkan kinerja usaha.
- b. Literasi keuangan dan sikap keuangan, Studi menunjukkan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM.
- c. Penggunaan teknologi digital, Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu UMKM mengatasi hambatan dalam akses keuangan dan meningkatkan kinerja usaha.
- d. Pembiayaan dan dukungan, Pembiayaan kepada UMKM oleh institusi formal, seperti bank, dapat membantu meningkatkan kinerja usaha.
- e. Koperasi dan kerjasama, Koperasi dan kerjasama antara UMKM dan pihak lain, seperti bank dan pemerintah dapat membantu UMKM mengatasi tantangan dan meningkatkan kinerja usaha. UMKM memiliki ketahanan ekonomi yang tinggi, akses keuangan formal dapat menjadi hambatan dalam pengembangan UMKM. Oleh karena itu, penting bagi pihak-pihak terlibat, termasuk pemerintah, bank, dan organisasi non profit, untuk terus mendukung dan membantu UMKM dalam menghadapi tantangan tersebut (Putri, 2023).

10. *Financial Technology*

1) Pengertian *Financial Technology*

Menurut (Kusuma et al., 2017) *Financial technology* merupakan salah satu alternatif berinvestasi yang menghadirkan pilihan buat sobat sikapi yang mempunyai keinginan untuk mengakses layanan jasa keuangan secara praktis, efisien, nyaman, dan ekonomis. *financial technology* adalah singkatan dari *financial technology* yang berarti teknologi keuangan. Jadi sebenarnya *financial technology* adalah inovasi teknologi yang dikembangkan dalam bidang finansial sehingga transaksi keuangan bisa dilakukan dengan praktis, mudah, dan efektif (Feriyanto et al., 2024).

Keberadaan *financial technology* sangat memengaruhi gaya hidup masyarakat ekonomi. Perpaduan antara efektivitas dan teknologi memiliki dampak positif bagi masyarakat pada umumnya. kehadiran *financial technology* adalah untuk membantu proses dari jual beli tersebut agar dapat bisa diterima oleh masyarakat luas. Adanya *financial technology*, misalnya, cara pembayaran bisa menjadi lebih mudah karena *financial technology* terus berupaya melakukan terobosan-terobosan baru guna melayani perusahaan pada umumnya, dan para individu (Pasaribu et al., 2022).

2) Jenis *Financial Technology*

Perkembangan inovasi fintech di indonesia semakin beragam. Menurut OJK, terdapat 5 kategori fintech (Wulandari, 2019) yaitu:

- a. *Payment and transfer* (P2P Lending)
- b. *Alternative lending and financing* (crowdfunding)

- c. *Market aggregator*
- d. Manajemen risiko dan investasi
- e. *Payment gateway* (e-wallet/pembayaran online)

3) Manfaat Fintech

Financial technology dengan layanan keuangan seperti *crowdfunding*, *mobile payments*, dan jasa transfer uang memberikan perubahan dalam bisnis *start-up*. Selain itu, *financial technology* juga dapat memberikan fasilitas transfer uang baik secara global maupun internasional. Adapun dalam *crowdfunding*, yang mana seseorang dapat memperoleh dana dari berbagai dunia dapat dilakukan dengan mudah.

Layanan jasa pinjam meminjam berbasis *financial technology* memiliki kelebihan utama (Kusumawati et al., 2022) diantaranya:

- a. Menyediakan berbagai dokumen kontrak (perjanjian) dalam bentuk elektronik secara online guna kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam transaksi.
- b. Dapat menilai berbagai risiko terhadap pihak yang bersangkutan secara online.
- c. Informasi tagihan (*collection*) dapat dengan efektif dan efisien dikirimkan secara online.
- d. Menyediakan informasi status pinjaman kepada pihak yang bersangkutan secara online.
- e. Tersedianya *escrow account* dan virtual account pada perbankan bersangkutan secara online.

4) Indikator *Financial Technology*

Menurut (Heliani, 2024), dimensi *financial technology* terdiri dari efektif dan efisien. Menurut (Gulo et al., 2025), berpendapat bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur finansial teknologi, antara lain: Kemudahan mengakses layanan, Manfaat penggunaan, Kemampuan pengoperasian.

Financial Technology dalam penelitian ini diukur melalui kemudahan penggunaan layanan *financial technology*, kegunaan *financial technology* dalam mendukung transaksi usaha, serta tingkat keamanan sistem *financial technology*. Ketiga indikator tersebut mencerminkan persepsi pelaku usaha terhadap pemanfaatan teknologi keuangan digital dalam kegiatan usahanya (Rahmawita et al., 2025).

5) Hubungan *Financial Technology* Terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Hubungan antara *financial technology* dengan kinerja keuangan UMKM merupakan topik yang penting dan perlu diperhatikan. *Financial technology* dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan UMKM dengan membantu mereka mengoptimalkan pengelolaan keuangan dan meningkatkan efisiensi (Yoyok Andi Saputra1, 2025).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM, semakin optimal juga pemanfaatan *financial technology* untuk

meningkatkan kinerja keuangannya. *Financial Technology* dapat bersifat lebih transformatif meningkatkan kinerja keuangan UMKM dengan membantu pengguna memahami dan mengimplementasikan inovasi teknologi (Winarsa, 2025).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Putra (2021) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kota Bandung” menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan finansial menjadi faktor penting dalam peningkatan performa usaha. Selanjutnya, penelitian oleh Sari et al. (2022) mengenai “Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Jawa Tengah” menunjukkan bahwa inklusi keuangan, khususnya melalui akses perbankan dan layanan digital, berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM.

Penelitian lain yang lebih kompleks dilakukan oleh Putri et al. (2024) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Financial Technology terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus UMKM Jakpreneur, DKI Jakarta)”. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, sedangkan inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini menjadi penting karena memasukkan unsur financial technology sebagai variabel yang berkaitan langsung dengan literasi dan inklusi keuangan.

Selanjutnya, penelitian oleh Rahmawati & Nugroho (2023) berjudul “Pengaruh Literasi dan Inklusi Keuangan terhadap Profitabilitas UMKM di Surabaya” mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas UMKM, sedangkan inklusi keuangan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun akses layanan keuangan meningkat, tidak selalu berpengaruh langsung terhadap profitabilitas jika tidak diimbangi dengan pemanfaatan yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Astini et al. (2024) dengan judul “Peningkatan Kinerja UMKM di Kota Mataram melalui Literasi Keuangan, FinTech, dan Inklusi Keuangan” menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, sedangkan inklusi keuangan berpengaruh positif. Namun yang menarik, penelitian ini menambahkan bahwa pemanfaatan *financial technology* berperan besar dalam membantu UMKM meningkatkan kinerja usaha, sehingga variabel teknologi keuangan menjadi saluran penting dalam hubungan tersebut.

Penelitian terakhir yang relevan adalah studi oleh Fadillah & Lestari (2024) berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Semarang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa literasi keuangan dan modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, sementara inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa efektivitas inklusi keuangan dapat berbeda antar daerah tergantung tingkat penggunaan layanan keuangan formal oleh UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohman & Nugraheni (2022) berjudul “*Analysis of the Influence of Financial Literacy and Financial Inclusion on the Use of Financial Technology (FinTech)*” menemukan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *financial technology*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan serta kemudahan akses layanan keuangan mendorong individu untuk memanfaatkan layanan *financial technology*, seperti pembayaran digital, pinjaman online, dan mobile banking. Temuan ini relevan dengan penelitian yang menempatkan *financial technology* sebagai variabel mediasi karena memperlihatkan bahwa literasi dan inklusi keuangan menjadi determinan kuat dalam penggunaan teknologi keuangan.

Penelitian lain oleh Rahim & Lim (2021) berjudul “*Financial Literacy and Fintech Adoption among UNIMAS Students*” juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap adopsi *financial technology*, terutama dalam penggunaan dompet digital dan transaksi keuangan berbasis aplikasi. Studi ini menjelaskan bahwa semakin baik pemahaman individu terhadap konsep keuangan digital, risiko, dan manfaat teknologi, semakin besar kemungkinan mereka memanfaatkan *financial technology* secara aktif. Temuan ini mendukung teori bahwa literasi keuangan merupakan faktor internal yang mendorong penerimaan dan penggunaan *financial technology*.

Meskipun banyak penelitian menyatakan bahwa *financial technology* mampu meningkatkan efisiensi transaksi UMKM, tidak semua penelitian menemukan dampak positif terhadap kinerja keuangan. Pratama dan Yulianti

(2023) menemukan bahwa penggunaan *financial technology* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, karena sebagian besar pelaku usaha hanya memanfaatkan *financial technology* sebagai alat pembayaran tanpa diikuti dengan pengelolaan keuangan yang baik. Wahyuni dan Prasetyo (2024) bahkan menunjukkan bahwa penggunaan *financial technology* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas UMKM akibat adanya biaya layanan, potongan platform, serta promo digital yang menekan margin keuntungan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Mulyani et al. (2023) yang menyatakan bahwa adopsi *financial technology* belum mampu meningkatkan kinerja keuangan UMKM secara signifikan dan dalam beberapa sektor justru berdampak negatif terhadap laba usaha.

Sejalan dengan itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan melalui *financial technology* tidak selalu bersifat positif. Ananda, Supeni, dan Puspitadewi (2025) menemukan bahwa inklusi keuangan justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Banyuwangi, yang mengindikasikan bahwa akses terhadap layanan keuangan tanpa disertai pengelolaan yang efektif dapat membebani kondisi keuangan usaha. Selain itu, Kusuma dan Putri (2023) menemukan bahwa *financial technology* dan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja UMKM, serta mediasi literasi keuangan dalam hubungan tersebut juga tidak kuat, sehingga jalur pengaruhnya menjadi lemah. Penelitian Aisyah et al. (2025) semakin menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi hambatan

utama dalam pemanfaatan *financial technology*, yang menyebabkan hubungan mediasi *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM tidak optimal.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran *financial technology*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dalam beberapa konteks, *financial technology* dan inklusi keuangan dapat meningkatkan efisiensi dan akses keuangan, namun tanpa literasi dan kemampuan pengelolaan yang memadai, keduanya justru berpotensi menurunkan profitabilitas dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, terdapat *research gap* yang kuat terkait peran mediasi *financial technology* dalam hubungan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kinerja keuangan UMKM, sehingga penelitian ini menjadi relevan dan memiliki nilai kebaruan ilmiah.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan secara umum konsisten berpengaruh terhadap kinerja UMKM, sedangkan inklusi keuangan menunjukkan hasil yang bervariasi. Selain itu, penelitian yang memasukkan *financial technology* menunjukkan bahwa teknologi keuangan berpotensi menjadi variabel yang memediasi atau memperkuat hubungan antara literasi dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan. Hal ini mendukung pentingnya penelitian Anda yang menempatkan *financial technology* sebagai variabel mediasi dalam konteks UMKM di Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Literasi keuangan cenderung berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, sedangkan inklusi keuangan menunjukkan hasil yang bervariasi, tergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola akses keuangan yang dimiliki. *Financial technology* dalam beberapa konteks mampu meningkatkan efisiensi dan akses keuangan, namun tanpa literasi dan pengelolaan yang memadai justru dapat menurunkan profitabilitas dan kinerja usaha. Oleh karena itu, terdapat *research gap* yang kuat terkait peran *financial technology* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kinerja keuangan UMKM, sehingga penelitian ini menjadi relevan dan memiliki nilai kebaruan, khususnya dalam konteks UMKM di Kabupaten Banyumas.

Untuk lebih jelasnya terkait penelitian terdahulu, maka akan digambarkan pada tabel Mapping penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Andriani & Putra (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kota Bandung	Kuantitatif	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM.
2	Sari et al. (2022)	Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan	Kuantitatif	Inklusi keuangan melalui akses perbankan & layanan digital berpengaruh

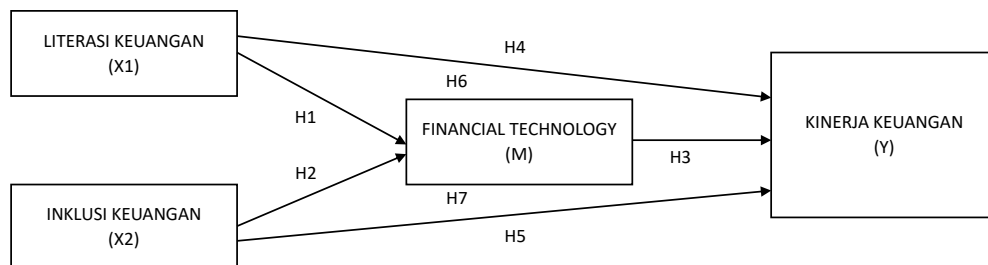
		UMKM di Jawa Tengah		positif terhadap kinerja keuangan UMKM.
3	Putri et al. (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan FinTech terhadap Kinerja UMKM Jakpreneur	Kuantitatif	Literasi berpengaruh signifikan; inklusi tidak berpengaruh; FinTech berperan sebagai faktor penting dalam kinerja UMKM.
4	Rahmawati & Nugroho (2023)	Pengaruh Literasi dan Inklusi Keuangan terhadap Profitabilitas UMKM Surabaya	Kuantitatif	Literasi berpengaruh signifikan; inklusi positif tetapi tidak signifikan.
5	Astini et al. (2024)	Literasi Keuangan, FinTech, & Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM Mataram	Kuantitatif	Literasi tidak signifikan; inklusi signifikan; FinTech membantu meningkatkan kinerja UMKM.
6	Rohman & Nugraheni (2022)	<i>Analysis of the Influence of Financial Literacy and Financial Inclusion on the Use of FinTech</i>	Kuantitatif	Literasi dan inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan FinTech
7	Rahim & Lim (2021)	<i>Financial Literacy and Fintech Adoption among UNIMAS Students</i>	Kuantitatif	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap adopsi FinTech
8	Fadillah & Lestari (2024)	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, & Modal Kerja terhadap Kinerja UMKM Kabupaten Semarang	Kuantitatif	Literasi dan modal kerja berpengaruh signifikan; inklusi tidak signifikan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori-teori yang relevan saling berhubungan dengan berbagai variabel yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan penting dalam

penelitian. Kerangka berpikir digunakan untuk menggambarkan alur logis hubungan antara variabel independen, variabel intervening, dan variabel dependen berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu (Sugiyono, 2023).

Selain itu, kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar dalam perumusan hipotesis penelitian karena menunjukkan pola hubungan sebab akibat antar variabel yang diteliti secara sistematis dan terstruktur (Sekaran & Bougie, 2020). Oleh karena itu, penyusunan kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah proses penelitian serta memperjelas arah dan fokus analisis yang dilakukan. berikut ini adalah gambaran kerangka berpikir secara sistematis.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Keterangan :

H1: Literasi Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Technology*

Pada UMKM Di Kabupaten Banyumas.

H2: Inklusi Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Technology*

Pada UMKM Di Kabupaten Banyumas.

H3: *Financial Technology* Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Pada UMKM Di Kabupaten Banyumas.

H4: Inklusi Keuangan Berpengaruh Langsung Terhadap Kinerja Keuangan

Pada UMKM Di Kabupaten Banyumas.

H5: Literasi Keuangan Berpengaruh Langsung Terhadap Kinerja Keuangan

Pada UMKM Di Kabupaten Banyumas.

H6: *Financial Technology* Memediasi Hubungan Antara Literasi Keuangan

Dan Kinerja Keuangan Pada UMKM Di Kabupaten Banyumas.

H7: *Financial Technology* Memediasi Hubungan Antara Inklusi Keuangan Dan

Kinerja Keuangan Pada UMKM Di Kabupaten Banyumas.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan bersifat sementara karena jawaban yang diberikan masih didasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, serta belum dibuktikan melalui fakta empiris yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2021).

Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai dugaan atau jawaban teoritis atas permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris melalui metode penelitian yang digunakan (Sekaran & Bougie, 2020). Oleh karena itu, perumusan hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan hubungan antar variabel yang didukung oleh landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya. adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Technology* pada UMKM di Kabupaten Banyumas**

Literasi keuangan merupakan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan mengelola informasi keuangan untuk membuat keputusan ekonomi yang lebih tepat. Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM) (Davis, 1989), seseorang yang memahami manfaat dan kemudahan teknologi akan lebih mudah menerima dan mengadopsinya. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan tinggi akan lebih mampu memahami manfaat *financial technology* seperti efisiensi pembayaran, akurasi pencatatan, dan kemudahan akses pembiayaan digital.

Selain itu, menurut Theory of Planned Behavior (TPB) (Icek Ajzen, 1985), literasi keuangan merupakan sumber daya internal yang memberikan kemampuan bagi UMKM untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal. Penelitian Sudirman & Hartono (2021) serta Dewi & Pratama (2022) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan *financial technology* oleh UMKM. Dengan demikian, hipotesis pertama adalah:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *Financial Technology* pada UMKM di Kabupaten Banyumas.

2. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap *Financial Technology* pada UMKM di Kabupaten Banyumas

Inklusi keuangan memberikan akses bagi UMKM untuk memanfaatkan layanan keuangan formal seperti rekening bank, pembayaran digital, dan pembiayaan usaha. Berdasarkan *Diffusion of Innovation Theory*

(Rogers, 2003), kemudahan akses terhadap sistem keuangan formal akan mempercepat adopsi inovasi seperti *financial technology*.

Dalam perspektif TPB, inklusi keuangan dapat menjadi kapabilitas eksternal yang memungkinkan UMKM memanfaatkan teknologi keuangan yang lebih maju. Penelitian Putra & Nugroho (2022) dan Alamsyah (2023) menemukan bahwa akses keuangan formal mendorong penggunaan *financial technology* secara signifikan. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis:

H2: Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap *Financial Technology* pada UMKM di Kabupaten Banyumas.

3. Pengaruh Financial Technology terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Banyumas

Financial technology memberikan berbagai manfaat seperti efisiensi transaksi, kemudahan pencatatan, peningkatan akses pembiayaan, dan percepatan arus kas. Menurut TAM dan *Innovation Diffusion Theory*, teknologi yang mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata akan meningkatkan kinerja pengguna.

Penelitian Wibowo & Sari (2022) serta Nasution (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *financial technology* berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan, perbaikan arus kas, dan penguatan profitabilitas UMKM. Dengan demikian, hipotesis ketiga adalah

H3: *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kabupaten Banyumas.

4. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Banyumas

Inklusi keuangan memungkinkan UMKM memperoleh layanan seperti pembiayaan, tabungan, dan pembayaran digital yang dapat meningkatkan efisiensi usaha dan memperkuat stabilitas keuangan. Berdasarkan TPB, akses terhadap layanan keuangan formal menjadi sumber daya strategis yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

Penelitian Rahman & Lestari (2022) serta Aulia & Prasetyo (2023) menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM. Dengan demikian, hipotesis keempat dirumuskan sebagai:

H4: Inklusi keuangan berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kabupaten Banyumas.

5. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Banyumas

Dalam teori *Theory of Planned Behavior* (Icek Ajzen, 1985), literasi keuangan merupakan intangible asset yang memberikan keunggulan kompetitif. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan tinggi mampu mengelola arus kas, mengatur permodalan, dan mengambil keputusan keuangan dengan lebih bijak.

Penelitian Putri & Rahmawati (2022) serta Santoso (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Maka hipotesis kelima adalah:

H5: Literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kabupaten Banyumas.

6. Peran Mediasi *Financial Technology* pada Hubungan Literasi Keuangan dan Kinerja Keuangan UMKM

Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan tinggi lebih mampu memahami manfaat *financial technology* dan akhirnya lebih memanfaatkannya dalam kegiatan usaha. *Financial Technology* selanjutnya membantu meningkatkan kinerja melalui efisiensi transaksi, pencatatan digital, dan akses pembiayaan.

Sejumlah penelitian mendukung mekanisme ini. Penelitian Sudirman & Hartono (2021) serta Dewi & Pratama (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan *financial technology*. Selain itu, penelitian Wibowo & Sari (2022) menyatakan bahwa fintech berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Penelitian lain oleh Fitriani (2023) dan Yuliani & Prasetyo (2023) menegaskan bahwa *financial technology* dapat menjadi variabel mediasi pada hubungan antara literasi keuangan dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keenam adalah:

H6: *Financial Technology* memediasi hubungan antara literasi keuangan dan kinerja keuangan pada UMKM di Kabupaten Banyumas.

7. Peran Mediasi *Financial Technology* pada Hubungan Inklusi Keuangan dan Kinerja Keuangan UMKM

Ketika UMKM memiliki akses ke layanan keuangan formal (inklusi keuangan), mereka lebih mudah mengakses dan menggunakan *financial technology*. *Financial Technology* kemudian berperan dalam meningkatkan efisiensi keuangan usaha, sehingga berpengaruh pada peningkatan kinerja.

Penelitian Putra & Nugroho (2022) serta Alamsyah (2023) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan *financial technology*. Sementara itu, penelitian Nasution (2023) dan Wibowo & Sari (2022) menunjukkan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Penelitian terbaru oleh Aulia & Prasetyo (2023) juga menegaskan bahwa *financial technology* dapat bertindak sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara akses keuangan dan performa usaha. Hipotesis ketujuh adalah:

H7: *Financial Technology* memediasi hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja keuangan pada UMKM di Kabupaten Banyumas.